

## IDENTIFIKASI KONSEP 4A DALAM POTENSI PENGEMBANGAN WISATA AIR TERJUN TIRTA BHUWANA DI DESA PEGADUNGAN, KECAMATAN SUKASADA, BULELENG

Ida Ayu Anggreni Suryaningsih<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bisnis dan Pariwisata Universitas Triatma Mulya

\*Corresponding author: [anggreni.suryaningsih@triatmamulya.ac.id](mailto:anggreni.suryaningsih@triatmamulya.ac.id)

### **Abstract**

*Tirta Bhuwana Waterfall is a natural tourist attraction in the Pegadungan Village area, Sukasada Buleleng District. This research is aimed to find out the problems which makes Tirta Bhuwana Water not well-developed. This study focused on its lack of development based on 4A potential, (Attraction, Access, Amenities and Ancillary). So far, Tirta Bhuwana Waterfall is not popular like others waterfall around. In addition, the absence of support from the government also makes this waterfall less well-known. Therefore, the purpose of this study was to analyze the potential, especially 4A in the natural tourism of Tirta Bhuwana Waterfall. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques using the observation method which focuses on analyzing the potential for developing Tirta Bhuwana Waterfall, especially in element 4A. The results of the study showed that Tirta Bhuwana Waterfall Tourism has not been optimally developed even though it has quite beautiful natural tourism potential and it is true that there is no support from the government and a lack of 4A in the development of natural tourist attractions in the form of waterfalls so that improvement or development is needed in the 4A field.*

*Keywords: 4A concept, Tirta Bhuwana waterfall, lack of support, natural attraction, improvement.*

### **Pendahuluan**

Pariwisata menjadi sektor yang vital dalam meningkatkan perekonomian di Bali. Keberadaan objek wisata yang tersebar di beberapa wilayah di Bali tidak diimbangi dengan pemerataan kunjungan wisatawan yang mana sebagian besar para wisatawan hanya berkunjung di wilayah Bali Selatan disebabkan karena pembangunan yang tidak merata, yang mana pembangunan hanya terfokus di wilayah Bali Selatan sehingga keterjangkauan lokasi objek wisata dari wilayah selatan mempengaruhi kunjungan pariwisata ke setiap daerah, kemudian berdampak tidak optimalnya potensi yang dimiliki oleh setiap daerah di Bali seperti halnya di wilayah Bali Utara. Bali utara sesungguhnya memiliki beragam daya tarik wisata dan potensi alam menjadi salah satu potensi unggulannya seperti Kabupaten Buleleng

Topografi Kabupaten Buleleng didominasi daerah perbukitan yang memanjang sehingga banyak dijumpai objek wisata air terjun yang hampir disetiap aliran sungai permanen pada wilayah ketinggian tertentu seperti di Kecamatan Sukasada. Air terjun menjadi salah satu potensi wisata

alam yang diunggulkan di Kecamatan Sukasada dan saat ini potensi salah satu wisata air terjun yang sedang berkembang ada di Desa Pegadungan.

Desa Pegadungan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng memiliki keunikan dan keindahan alamnya yang benar-benar masih alami dan asri. Desa Pegadungan masih terjaga dengan baik seperti potensi sumber daya air yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik melalui operasional tenaga air atau pembangkit listrik dan aliran sungai atau air terjun alam seperti Air Terjun Tirta Bhuwana. Jarak dari kota Denpasar sekitar 52 km, sedangkan dari pusat kota Singaraja Buleleng sekitar 23 km. Jika perjalanan dari kawasan pariwisata Bali Selatan, seperti Kuta dan Nusa Dua, maka lokasi Air Terjun Tirta Bhuwana setelah objek wisata danau Beratan Bedugul sekitar 15 km. Petunjuk jalan menuju ke lokasi Air Terjun Tirta Bhuwana, sekitar 9,5 km setelah objek wisata Danau Beratan Bedugul menuju Kota Singaraja, di kanan ada persimpangan menuju Desa Lemukih (tujuan Air Terjun Sekumpul), ikutilah jalan tersebut, sehingga sampai di Desa Pegadungan kemudian di Air Terjun Tirta Bhuwana.

Air Terjun Tirta Bhuwana memiliki ketinggian 15 meter yang berasal dari tiga buah mata air alam yang mengalir di terbing bebatuan miring. Air terjun ini menawarkan pemandangan alam yang tersembunyi, terletak dipedalaman pedesaan dengan bentangan hutan hijau yang tertutup pepohonan rindang. Pada awalnya, di tahun 2010 air terjun ini merupakan sebuah PLTA yang digunakan untuk menciptakan energi listrik di desa tersebut, namun peruntukan tempat tersebut sebagai PLTA tidak bertahan lama, kurang lebih hanya berjalan lima tahun dikarenakan kendala pemeliharaan yang tidak murah, sehingga dana untuk pemeliharaan tidak mencukupi, sehingga diadakan lagi musyawarah warga untuk membahas peruntukan air terjun tersebut. Kemudian pada tahun 2016 melalui persetujuan disepakatilah untuk menjadikan air terjun tersebut sebagai objek wisata atau tempat rekreasi alam. Atas usul Bapak Camat Sukasada maka pada tahun 2018 air terjun yang memiliki ‘tiban’ atau kolam penampungan tersebut dinamakan Tirta Bhuwana. Jadi dari deretan tempat rekreasi alam dan objek wisata di kabupaten Buleleng, maka Air Terjun Tirta Bhuwana ini tergolong baru. Keunikan dari Air Terjun Tirta Bhuwana ini yaitu memiliki kolam yang terpisah pisah seperti *Jacuzzi*, sehingga selain menikmati keindahan dari air terjunnya, pengunjung juga bisa berenang dan mandi di kolam tersebut.

Terkait dengan aksesibilitas jalan menuju objek wisata yang cukup curam dan berbahaya bagi pengunjung, dikarena kurang adanya penunjang keselamatan seperti tangga yang masih terbuat dari ban dan belum adanya pegangan tangan pada tangga menuju objek tersebut. Oleh karena jalan yang harus ditempuh kurang lebih 200 m dan memakan waktu kira-kira 15 – 30 menit untuk menuju air terjun, serta tempat yang masih tersembunyi membuat wisatawan enggan untuk mendatanginya. Diharapkan dengan penyediaan fasilitas-fasilitas yang memadai ditambah dengan giatnya promosi dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung.

### **Kajian Pustaka dan Landasan Teori**

#### **a) Konsep Tentang Potensi**

Wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata atau segala hal keadaan yang nyata atau dapat diraba, maupun yang tidak dapat diraba, yang digarap diatur dan sedemikian rupa sehingga dapat di manfaatkan atau diwujudkan (Yoeti dalam Suryaningsih, 2022). Jadi potensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daya tarik wisata Air Terjun Tirta Bhuwana yang dapat dikembangkan dan dijadikan daya tarik wisata. Potensi yang dimiliki dan di kembangkan menjadi daya tarik wisata berupa potensi alam, dan potensi buatan.

- b) Konsep Tentang Pengembangan  
Pengembangan daya tarik wisata adalah langkah yang dilakukan untuk membuat daya tarik wisata ini maju sehingga banyak dikunjungi (Yoeti dalam Suryaningsih, 2022). Jadi yang dimaksud dengan pengembangan daya tarik wisata Air Terjun Tirta Bhuwana dalam penelitian ini adalah aktifitas memajukan Air Terjun Tirta Bhuwana.
- c) Konsep Tentang Daya Tarik Wisata  
Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang jadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (Yoeti dalam Suryaningsih, 2022). Jadi yang dimaksud daya tarik wisata dalam penelitian ini adalah segala suatu yang memiliki keindahan alam yang terdapat di daya tarik wisata Air Terjun Tirta Bhuwana dan memiliki kekayaan alam, budaya, sehingga menjadi sasaran untuk dikunjungi oleh wisatawan.
- d) Konsep Unsur 4A Daya Tarik Wisata  
Daya Tarik Wisata Menurut (Yoeti dalam Suryaningsih, 2022) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction, accessibility, amenities* dan *ancillary service*. Jadi yang dimaksud unsur daya tarik wisata dalam penelitian ini yaitu terkait akses dan kelengkapan fasilitas tambahan di Air Terjun Tirta Bhuwana.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi yang berfokus pada analisis potensi pengembangan Air Terjun Tirta Bhuwana khususnya dalam konsep 4A. Teknik analisis data dalam riset ini dengan menggunakan metode eksploratif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Metode eksploratif yaitu metode yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab masalah atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Bungin, 2013:28). Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung ke lokasi sedangkan wawancara dilakukan dengan informan, diantaranya pengelola Air Terjun Tirta Bhuwana. Penelitian ini menguraikan secara umum potensi pengembangan wisata alam Air Terjun Tirta Bhuwana dengan konsep 4A.

### Hasil dan Pembahasan

Sebuah obyek wisata sekurang-kurangnya harus memperhatikan ketersediaan fasilitas 4A (*attraction, accessibility, amenities* dan *ancillary service*). *Attraction*. Menurut Suwena (2010:88) atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal kepariwisataan (*tourism resources*). Selanjutnya, Menurut (Hadiwijoyo, 2012) menjelaskan bahwa modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu: 1) *Natural Resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit. (2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan; dan 3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain. Air Terjun Tirta Bhuwana memiliki potensi tempat wisata yang bagus dan alamnya masih terjaga maka perlu dikembangkan sedemikian sehingga potensi daya tarik yang bisa mendatangkan wisatawan berkembang dan menjadi salah satu pilihan sebuah objek wisata nuansa alam yang tenang di Desa Sukasada Buleleng. Keunikan lain dari Air Terjun Tirta Bhuwana ini

yaitu memiliki kolam yang terpisah pisah seperti *Jacuzzi*, sehingga selain menikmati keindahan dari air terjunnya, pengunjung juga bisa berenang dan mandi di kolam tersebut.



Gambar 1. Air Terjun Tirta Bhuwana

Menurut (Madirov, 2015), aksesibilitas yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan. Menurut Del Lungo et al., (2015) menyebutkan bahwa aktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya. Hasil yang didapat setelah observasi ke Air Terjun Tirta Bhuwana adalah air terjun tersebut belum dikelola oleh pemerintah tetapi hanya dikelola oleh warga Desa Pegadungan yang membentuk tim dari pemuda banjar setempat yang bertugas sehari-hari untuk menjaga di pintu masuk air terjun. Akses untuk mencapai lokasi air terjun membutuhkan waktu sekitar satu jam menggunakan mobil atau sepeda motor. Menjelang sampai di Desa Pegadungan, harus melewati jalan menanjak, menurun, dan berkelok. Akan tetapi, akses menuju lokasi jalannya kebanyakan berlubang dan sebagian akses jalannya tidak di aspal. Sementara itu, titik lokasi air terjun harus dicapai dengan berjalan kaki sekitar 15-30 menit dan 200 m dari area yang dilewati adalah jalan setapak yang cukup curam dan licin dan melelahkan. Akses medan yang dilalui cukup terjal dan belum terlalu memadai. Tangga menuju lokasi air terjun menggunakan ban bekas yang belum cukup aman jika dilalui dan di kiri kanan tangga belum dilengkapi oleh pembatas atau pegangan. Berikut adalah gambar jalan menuju air terjun.



Gambar 2. Akses jalan menuju air terjun menggunakan ban bekas

Sekalipun perjalanan melelahkan menuruni jalan setapak yang agak licin, namun rasa lelah terbayar dengan pemandangan air terjun yang indah dan suasana yang benar-benar masih asri dan segar seperti suasana alam yang belum dikunjungi oleh banyak orang. Dengan perjalanan yang lumayan lelah tapi tidak mengecewakan jika berkunjung kesana, karena dua air terjun itu tidak terlalu terekspos bahkan tidak banyak yang tahu. Jadi, untuk yang suka *explore* lokasi baru, bisa dicoba agar merasakan air terjun alami yang serasa milik pribadi

*Amenities* meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*). Menurut (Park et al., 2021) memberikan batasan bahwa *amenities* bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya *amenities* akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu. Dikarenakan air terjun ini belum banyak tahu jadi tidak ada buah tangan (oleh-oleh) khas dari tempat ini. Terkait dengan fasilitas makan dan minum, hanya ditemui warung kecil di pinggir kolam air terjun menggunakan bangunan yang tidak permanen, menjual makanan ringan, mie, dan jajanan biasa. Warung tersebut juga tidak setiap hari buka. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjaga pintu masuk disana, warung biasanya dibuka saat orang-orang banya berkunjung dan saat hari libur (*weekend*) atau saat tanggal merah libur nasional. Terkait dengan kebutuhan akomodasi, di lokasi air terjun tidak terdapat satu pun akomodasi seperti *homestay* atau villa.



Gambar 3. Fasilitas warung kecil di pinggiran air terjun

*Ancillary Service* menurut (Raki et al., 2021) adalah lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Sedangkan (Ceessay, 2021) menjelaskan bahwa *ancillary service* mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan. Berdasarkan hasil observasi terkait kelembagaan pengelolaan pariwisata dari pemerintah belum ada sehingga masih minim pengembangan dan pengelolaan yang baik untuk wisata air terjun ini. Bahkan saat ini pengelola wisata tersebut adalah warga dan karang taruna setempat, yang tentunya masih minim ilmu pengetahuan mengenai pengelolaan pariwisata yang baik. Selain itu, ATM, bank dan rumah sakit tidak dijumpai dalam radius lima kilometer menuju air terjun. Bagi para pengunjung yang ingin mengunjungi tempat ini sebaiknya mempersiapkan segala bentuk keperluan seperti uang, makanan dan lain sebagainya di daerah Bedugul. Ketika sudah memasuki Desa Pegadungan tidak akan dijumpai fasilitas pendukung lainnya.

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada objek wisata Air Terjun Tirta Bhuwana untuk mengetahui kendala yang ada dan potensi yang dapat dikembangkan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Wisata Air Terjun Tirta Bhuwana belum maksimal dikembangkan padahal memiliki potensi wisata alam yang cukup indah. (2) Wisata Air Terjun Tirta Bhuwana ini hanya dapat dijumpai atraksi alam karena mengingat alam disana masih asri dan udaranya segar. Untuk atraksi buatan, hanya terdapat jembatan dan tempat duduk yang semuanya terbuat dari bambu. (3) Aksesibilitas menuju Desa Pegadungan kurang baik seperti akses menuju lokasi kebanyakan berlubang dan sebagian akses jalannya tidak di aspal. Sementara itu, untuk mencapai titik lokasi air terjun harus berjalan kaki sekitar 100 m dari area parkir dan melewati jalan setapak yang cukup curam dan licin. (4) *Amenities* seperti hotel, villa, *resort*, ataupun restoran tidak tersedia satupun di dekat Wisata Air Terjun Tirta Bhuwana. Warung makan juga masih menggunakan bangunan yang tidak permanen. (5) Pelayanan tambahan seperti *Tourist Information Center*, lembaga pengelolaan, dan kelembagaan pengelolaan pariwisata dari pemerintah juga belum ada.

Kendala yang dihadapi oleh air terjun ini adalah belum didukung oleh fasilitas aksesibilitas, amenitas, dan aspek penunjang untuk menunjang kegiatan wisata. Selain itu, juga belum adanya kesadaran dari masyarakat tentang potensi daya tarik wisata yang ada di desanya, dan kurangnya perhatian yang lebih besar dari pemerintah dalam hal pengembangan kawasan tersebut. Padahal potensi yang dimiliki objek wisata tersebut sangat luar biasa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan agar faktor internal maupun eksternal, serta *stakeholder* yang kurang berperan aktif dalam pengembangan pariwisata. Hal itu berdampak pada kondisi Air Terjun Tirta Bhuwana ini belum memenuhi kajian aspek 4A. Semestinya, Air Terjun Tirta Bhuwana dapat dikembangkan menjadi sebuah potensi wisata dengan pengembangan obyek dan daya tarik wisata berupa program-program atau rencana pembangunan potensi di objek wisata yang perlu dikembangkan lagi, mulai dari pengembangan infrastrukturnya sampai penambahan permainan anak dan area *outbond* di sekitar obyek wisata Air Terjun Tirta Bhuwana. Terkait dengan itu, diharapkan pemerintah daerah kabupaten, maupun provinsi dapat memberikan dukungan terkait dengan pariwisata yang dikelola oleh desa dalam upaya mengembangkan potensi dan peningkatan sarana fasilitas wisata untuk dapat menjadi daerah tujuan wisata yang menarik, aman dari kemungkinan bencana/cidera dan nyaman untuk dikunjungi.

### Daftar Pustaka

- Azzahra, F., & Sujali, S. 2013. Pengembangan Pariwisata Alam Kawasan Ciwidey Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(2).
- Ceesay, E. K. 2021. Potential impact of COVID-19 outbreak on education, staff development and training in Africa. *Research in Globalization*, 3 (November 2020), 100049. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2021.100049>
- Del Lungo, S., Sabia, C. A., & Pacella, C. 2015. Landscape and Cultural Heritage: Best Practices for Planning and Local Development: An Example from Southern Italy. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 188, 95–102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.343>
- Hadiwijoyo, S. S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Graha Ilmu : Yogyakarta, 83.
- Madirov, E. 2015. Scientific Discoveries as Drivers for Sustainable Development of a Region. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 188, 202–205. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.373>
- Park, E., Park, J., & Hu, M. 2021. Tourism demand forecasting with online news data mining. *Annals of Tourism Research*, 90, 103273. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103273>
- Pradipta, M. P. Y. 2021. Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- Pradipta, M. P. Y., Laraswati, L., & Wahyuningsih, H. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 58–68.
- Putra, T. R. 2013. Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 9(3) 225–235.
- Rahma, A. A. 2020. Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>

- Suwena, Widyatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Pustaka Larasan, Bali.
- Suryaningsih, I.A.A. 2022. Analisis Potensi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Munggu di Desa Munggu Kabupaten Munggu. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*. Vol.3. No.1. 12-22.